

ANALISIS BULANAN PERIODE DESEMBER 2015

Secara agregat, dalam *chart* terpantau sepanjang Desember 2015, rerata pergerakan harga kakao untuk pelepasan Januari 2016 bergerak melemah (Bursa NYBoT), namun menguat signifikan (untuk BBJ) dibanding pada November 2015. Kontradiksi pergerakan harga itu (NYBoT dan BBJ), memicu hubungan pergerakan harga Bursa NYBoT (*chart* biru) dengan penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) (*chart* cokelat) tidak signifikan. Pada pekan pertama, tercatat Selasa (1/12) di BBJ harga berada pada level US\$ 2.642,00 per ton menguat menjadi US\$ 2.822,00 per ton pada akhir Desember, Kamis (31/12). Namun di NYBoT pada tanggal yang sama bergerak melemah tipis dari US\$ 3.337,00 per ton menjadi US\$ 3.211,00 per ton.

Namun, pergerakan harga yang kurang paralel itu tetap menunjukkan korelasi cukup antara BBJ dan NYBoT, yakni kisaran 0,71 atau jauh lebih tinggi dari November 2015 sebelumnya yang bergerak korelasi kuat -0,27. Korelasi yang itu mendapat justifikasi karena rerata volume transaksi kakao di BBJ bergerak stabil pada transaksi 90 lot.

Selain itu, jika melihat perbandingan harga, rerata harga di Bursa NYBoT berada pada level US\$ 3.295,91 atau harga lebih rendah dari harga pada bulan sebelumnya dan BBJ berada pada US\$ 2.759,84 atau harga lebih tinggi dari sebelumnya dikisaran US\$ 2.761 per ton.

Jika pergerakan harga setiap pekannya, maka pada awal pekan pertama Desember 2015, tren pergerakan harga kakao bergerak menguat. Di Bursa Berjangka New York, harga kakao pada awal pekan, Senin (30/11) berada pada level US\$ 3.310 dan kemudian menguat kisaran tipis ke posisi US\$ 3.386 per ton pada akhir pekan, Jum'at (4/12) untuk kontrak penyerahan Maret 2016.

Padahal pada akhir pekan November 2015, juga terlihat mulai bergerak menguat. Sentimen kenaikan harga karena turunnya permintaan yang diakibatkan penurunan produksi kakao di negara-negara produsen Kakao. Merujuk data Cargill Inc, prosesor terbesar kedua di dunia dari biji pembuat cokelat terjadi penurunan permintaan. Sebuah pola cuaca El Nino menurunkan produksi dari Ekuador hingga Indonesia. Harga juga menguat karena tanaman di Ghana, produsen terbesar kedua, jatuh jauh dari harapan musim lalu.

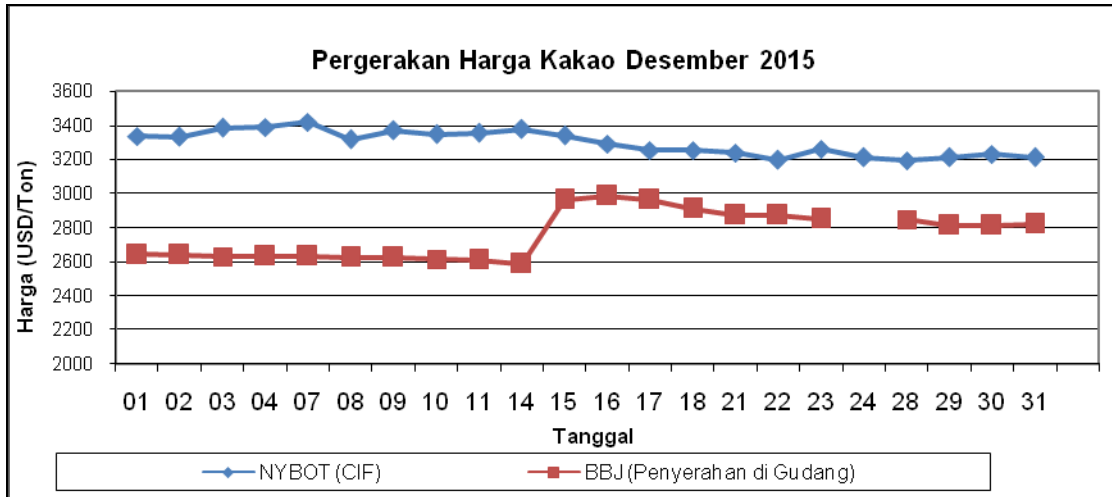
Mengutip Eric Bergman, dari JSG Commodities, bahwa diperkirakan akan terjadi defisit kakao sebesar 100.000 ton pada 2015 ini. Ihtwal ini dipicu karena produksi turun sebesar 150.000 ton untuk hasil 4.05 juta ton. Sementara itu Ryan Davies, kepala perdagangan berjangka kakao di Ecom Agrotrade, memperkirakan defisit yang lebih besar lagi. Dalam sebuah wawancara dengan Reuters, Mr Davies memperkirakan defisit 183.000 ton.

Bahkan, Ecom Agrotrade memperkirakan tanaman utama Pantai Gading yang berjalan antara bulan Oktober dan Maret 2015, dan menghasilkan ekspor biji kakao sekitar 1,0 juta ton, turun dari 1.25 juta ton tahun 2015. Ecom juga melihat produksi meningkat di Ghana, negara penghasil kakao terbesar kedua di dunia, namun hasil tersebut tidak cukup untuk mencegah defisit.

Memasuki medio Desember 2015, terutama pada perdagangan Selasa (15/12), harga kakao berjangka ICE Futures terpantau bergerak naik. Sentimen kenaikan harga berasal dari masih belum pulihnya produksi kakao. Tercatat, bahwa para eksportir kakao di negara produsen terbesar kakao, Pantai Gading membayar premi tinggi kepada pemasok dalam upaya untuk

mengamankan biji kakao dan kekhawatiran bahwa serangan angin Harmattan dapat mengganggu produksi tanaman kakao.

Grafik Perkembangan Harga Kakao Bulan Desember



Hingga pada pekan terakhir Desember 2015, tren pergerakan harga kakao secara agregat bergerak fluktuatif dengan potensi menguat. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di Bursa Berjangka Jakarta dan di ICE Futures USA, yang dijadikan barometer harga kakao, pada pembukaan Senin (28/12) harga berada pada level US\$ 3.210 dan pada akhir pekan, Kamis (31/12) harga bergerak melemah ke level US\$ 3.229 per ton.

Sementara di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, terlihat harga juga tergerus melanjutkan penurunan lanjutan pekan sebelumnya. Pada awal pekan harga berada pada level Rp 34.527 per kg (Senin, 28/12), kemudian fluktuatif yang akhirnya melemah pada akhir pekan, Jum'at (31/12), pada posisi Rp 35.158 per kg.

Selanjutnya dilaporkan *Bloomberg* bahwa bagi petani kakao di Kamerun, pembudidaya keempat terbesar di Afrika, Natal akan meriah dari sebelumnya karena harga kakao tinggal stabil sepanjang Desember 2015 di tengah budidaya yang kuat dan usaha diperluas untuk mengatasi penyelundupan ke negara-negara tetangga.

Adalbert Eyebe Mvogo - Presiden Asosiasi Petani Kakao dan Kopi Kamerun, ANPCC, mengatakan bahwa hasil mantap dan pola besar. Di distrik Timur, budidaya diperkirakan akan meningkat, kata salah satu petani, Alfred Epacka. Para petani memanfaatkan barang-barang yang lebih baik. Kualitas tanaman lebih baik. Prosedur budidaya yang membuat langkah tambahan. Anak-anak muda yang terlibat dalam produksi, tambahanya.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (29/12), dilaporkan bahwa pasar mengabaikan seminggu lagi dari kedatangan kakao di Pantai Gading, serta kekhawatiran tentang angin Harmattan yang kuat meskipun musiman. Sehingga di akhir perdagangan Selasa, harga kakao berjangka untuk kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau membukukan penurunan. Harga komoditas tersebut ditutup turun sebesar -16 dollar atau -0,50 persen pada posisi US\$ 3.194 per ton.